

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Kelurahan Pelambuan

Asal usul nama kampung “**Pelambuan**” karena pada waktu dahulu, sekitar Tahun 1940 di pinggiran sungai Barito yang saat ini telah berdiri pabrik karet PT. WILSON LAUTAN KARET, telah bermukim seorang Belanda yang bernama Tuan Neper. Rumah tuan Neper sangat asri, di halamannya yang luas ditanami berbagai macam bunga yang salah satunya adalah bunga Flamboyan. Untuk merawat tanaman-tanaman tersebut tuan Neper memperkerjakan seorang tukang kebun.

Tukang kebun tersebut tidak sampai menyebut nama bunga Flamboyan. Apabila ada orang yang bertanya tentang tanaman yang tumbuh di halaman rumah tuan Neper, maka disebutnya bunga Plambuan. Akhirnya sampai sekarang nama kampung di tepi sungai Barito ini dinamai “Kampung Pelambuan”.

Kemudian setelah pemekaran kampung di Kalimantan Selatan berdasarkan SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan Nomor: 7/1066/Pem. Tanggal 17 Mei 1977, maka kampung Teluk Dalam dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Kelurahan Teluk Dalam
- 2) Kelurahan Antasan Besar

3) Kelurahan Telaga Biru

4) Kelurahan Pelambuan

## 2. Letak Geografis

Letak geografis Kelurahan Pelambuan mempunyai luas wilayah 212 Ha yaitu dengan penggunaan luas tanah kering 203,50 Ha dan luas fasilitas umum 8,50 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kuin Cerucuk Kecamatan Banjarmasin Barat.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Barito Kecamatan Alalak.

Seperti pada umumnya, tanah di Kota Banjarmasin berada di bawah permukaan pasang tertinggi air laut, maka keadaan tanah di Kelurahan Pelambuan juga dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya maka Pemerintah Kelurahan Pelambuan berperan sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator kegiatan pembangunan di segala bidang di wilayahnya. Dalam pelaksanaan tugas berusaha menjembatani penyampaian aspirasi masyarakat yang timbul dengan berusaha menciptakan hubungan yang harmonis seluruh elemen dan sumber daya ada antara pemerintah, masyarakat dan sektor swasta agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan kuat dan berpotensi menjadi penggerak pembangunan

yang dinamis dan berkesinambungan. Di sinilah peran pemerintah berupaya menumbuhkan rasa memiliki dan mempunyai semangat gotong royong sehingga menjadi satu aset pembangunan yang selaras dan serasi dengan lingkungannya.

Dalam pelaksanaan pembangunan Pemerintah Kelurahan Pelambuan sangat memperhatikan peran aktif dan swadaya masyarakat, agar masyarakat Kelurahan Pelambuan berangsur-angsur menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga yang baik dan taat sehingga bukan hanya sebagai objek tetapi bisa menjadi subjek dalam pembangunan, hal ini dapat dilihat dari tingginya partisipasi dan swadaya masyarakat terpantau dari ketaatan dalam kewajiban membayar PBB, pembangunan/rehab rumah ibadah, pembangunan fasilitas umum seperti posyandu, kelompok informasi masyarakat, poskamling dan lain-lain. Meningkatnya organisasi perempuan dan kepemudaan, tingginya kesadaran masyarakat dalam menjaga keamanan dan gotong royong menjaga kebersihan lingkungan, meningkatnya permintaan pelayanan dari masyarakat ke kelurahan seperti pembuatan KTP dan Kartu Keluarga serta surat-surat keterangan lainnya, hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku.

### **3. Keadaan Masyarakat**

#### **a. Keadaan sosial**

Adapun keadaan penduduk Kelurahan Pelambuan pada laporan akhir potensi data yang dimiliki pemerintahan di Kelurahan cukup signifikan dan keadaan lingkungan penduduk cukup rapat. Berdasarkan sensus penduduk

di Kelurahan Pelambuan jumlah penduduknya mencapai 26.205 jiwa, dengan keterangan:

- 1) Jumlah penduduk laki-laki: 13.323 jiwa.
- 2) Jumlah penduduk perempuan: 12.882 jiwa.
- 3) Jumlah kepala keluarga: 6.103 KK.
- 4) Kepadatan penduduk: 12.360,85 per KM.

Kelurahan Pelambuan dibagi menjadi 4 (empat) Rukun Warga (RW) dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 69 (enam puluh Sembilan).

b. Data jumlah penduduk

**Tabel II**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia**

<b>Tingkat Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0-5 th	1.085	964	2.049
6-12 th	1.799	1.552	3.351
13-19 th	1.691	1.546	3.237
20-26 th	1.567	1.521	3.088
27-33 th	1.488	1.457	2.945
34-40 th	1.520	1.590	3.110
41-47 th	1.379	1.450	2.829
48-54 th	1.172	1.298	2.470
55-61 th	865	814	1.679
62-68 th	478	378	856
69-75 th	185	191	376
>75 th	94	121	215
<b>Jumlah</b>	<b>13.323</b>	<b>12.882</b>	<b>26.205</b>

Sumber: Arsip/dokumen Kelurahan Pelambuan Banjarmasin.

## **B. Penyajian Data**

Data yang disajikan adalah data tentang pembinaan keagamaan anak pada keluarga pekerja di sektor perikanan Kelurahan Pelambuan Banjarmasin serta

faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan anak pada keluarga pekerja di sektor perikanan tersebut. Data yang disajikan yaitu data tentang keluarga pekerja di sektor perikanan yang dijadikan sebagai informan.

Penulis menyajikan data dalam bentuk deskriptif yaitu mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata. Data ini diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka penulis paparkan sebagai berikut:

## **1. Pembinaan Keagamaan Anak Pada Keluarga Pekerja di Sektor Perikanan**

Untuk memperjelaskan gambaran pelaksanaan pembinaan keagamaan anak pada keluarga pekerja di sektor perikanan, maka di bawah ini diuraikan satu persatu kasus dari lima keluarga yang dijadikan sasaran penelitian ini.

### **a. Keluarga “Alamsyah”**

Keluarga Alamsyah yang bertempat tinggal di RT 31 Kelurahan Pelambuan telah berumah tangga selama 10 tahun dan dikaruniai 1 orang anak perempuan yang berumur 8 tahun yang bernama Amelia Rizkiya. Bapak Alamsyah telah bekerja di sektor perikanan selama kurang lebih 11 tahun sebagai buruh harian lepas (pengangkut ikan). Beliau biasa bekerja dari pukul 19.30 sampai 07.00 WITA, terkadang bisa pulang lebih cepat atau terlambat dari jam biasanya, sedangkan istrinya berjualan kue di depan rumah.

Latar belakang pendidikan bapak Alamsyah adalah SMA sedangkan pendidikan istri beliau SMP dan anak beliau yang bernama Amelia Rizkia sekarang telah duduk di bangku kelas 3 SDN Pelambuan 4 Banjarmasin.

Dalam kesehariannya keluarga bapak Alamsyah tidak terlalu memperhatikan shalatnya, sehingga shalatnya masih ada yang tidak terlaksana, begitu pula istrinya. Namun saat bulan Ramadhan beliau melakukan ibadah puasa. Begitupun anaknya diajarkan untuk terbiasa melaksanakan puasa, meskipun masih ada beberapa hari yang puasanya batal dan itupun Amelia biasanya melakukan puasa apabila ada sesuatu yang dijanjikan oleh orang tuanya. Bisa dikatakan bahwasanya keluarga bapak Alamsyah termasuk keluarga yang kurang taat beragama, meskipun beliau kurang menguasai tentang keagamaan namun beliau juga sangat menyadari betapa pentingnya pembinaan keagamaan untuk anaknya. Dikarenakan minimnya pengetahuan bapak Alamsyah akan ilmu keagamaan maka beliau berinisiatif memasukkan Amelia ke TK Al-Qur'an yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini tidak lepas dari harapan bapak Alamsyah untuk anaknya supaya mempunyai dasar yang cukup tentang keagamaan sejak kecil.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan bapak Alamsyah pada anaknya ketika di rumah yaitu dengan cara memberi nasehat, perhatian dan hukuman, beliau juga seringkali mengingatkan Amelia untuk jangan meninggalkan shalat, membaca Al-Qur'an dan selalu menasehati

anaknya untuk selalu berkata jujur kepada semua orang dan menghormati orang yang lebih tua. Dari hasil pengamatan penulis saat melakukan observasi, ibunya memarahi Amelia ketika ingin bermain apabila PR nya belum diselesaikan.

*“Amel jangan keluar dulu bila PR belum tuntas, simpuni jua buku-bukunya habis menggawi PR tuh.”<sup>1</sup>*

(Amel tidak boleh keluar dulu apabila PR belum selesai dan berekeskan dulu buku-bukunya setelah selesai mengerjakan PR itu. Pen)

Dilihat dari keseharian bapak Alamsyah beliau termasuk orang yang kurang bersosialisasi dengan tetangga sekitar, dikarenakan pada saat siang hari orang beraktifitas tetapi waktu bapak Alamsyah dihabiskan untuk tidur. Namun beliau selalu ikut serta ketika ada hal-hal keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Menurut bapak Alamsyah waktu yang tepat untuk memberikan pembinaan adalah waktu sore hari karena pada pagi dan siang hari bapak Alamsyah gunakan waktunya untuk tidur, terkadang apabila ada waktu luang dan bapak Alamsyah tidak tertidur beliau pun biasanya meluangkan waktunya untuk melakukan pembinaan pada anaknya.

Lingkungan sekitar tempat tinggal bapak Alamsyah termasuk lingkungan yang cukup baik karena sering melakukan kegiatan keagamaan seperti yasinan, burdahan dan ceramah agama di musholla terdekat. Sehingga cukup membawa pengaruh baik kepada anak-anak

---

<sup>1</sup>Hasil observasi pada keluarga bapak Alamsyah, 12 juni 2021, Pukul 08.30 WITA.

sekitar, dikarenakan orang tua sering membawa anak-anaknya pada kegiatan tersebut. Selain itu pergaulannya pun cukup baik sebab mereka sering mengajak Amelia untuk shalat berjama'ah di mushalla dan belajar membaca Al-Qur'an dengan guru ngaji yang ada di dekat rumahnya.

#### 1) Tujuan

Tujuan pembinaan keagamaan oleh keluarga Alamsyah kepada anaknya yaitu untuk menanamkan poin-poin penting dalam kehidupan beragama sejak kecil, sebagaimana pernyataan bapak Alamsyah pada saat wawancara

*“Karena tujuannya sangat penting lawan terpakai gasan kehidupannya, kadanya gasan kami haja pang tapi gasan inya sorang jua terpakai aja wahini atau kena inya tuha makanya perlu menerapkan ke inya”<sup>2</sup>*

(Karena tujuannya sangat penting dan terpakai buat kehidupannya nanti, bukannya untuk kami saja orang tua namun buat dia nanti untuk dirinya sendiri atau saat dia tua maka dari itu perlu menerapkannya ke anak. Pen)

Jadi menurut bapak Alamsyah menerapkan pembinaan keagamaan pada anak merupakan hal yang sangat penting yang dilakukan sejak dini, karena sangat membantu untuk kehidupan si anak baik di masa sekarang maupun di masa depan.

#### 2) Materi

Materi yang biasanya diajarkan oleh bapak Alamsyah dan istrinya kepada Amelia yaitu tentang shalat, puasa ramadhan, akhlak

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Alamsyah, 12 Juni 2021, Pukul 08.30 WITA.

kepada orang tua, perilaku jujur, budi pekerti dan sopan santun. Menurut bapak Alamsyah sendiri materi tersebut merupakan hal mendasar yang harus dipelajari oleh anaknya.

### 3) Metode

Memberikan pembinaan keagamaan pada anak biasanya keluarga bapak Alamsyah menggunakan metode nasehat, perhatian, dan hukuman. Karena metode tersebut dirasa bapak Alamsyah cukup efektif untuk Amelia yang berusia 8 tahun. Selain itu bapak Alamsyah juga sering menggunakan media penunjang pada saat memberikan pembinaan seperti Youtube dan buku dari sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Alamsyah:

*“Aku tuh biasanya kalo kada bisa melajari amel aku tu meliat di youtube habis tu kulihati jua kayapa gerakan wudhu lawan shalatnya, sesuai ja kah gerakannya tuh atau kada. Pas inya membacai doanya tu jua bila inya kada hapal ku suruh sambil melihat di buku supaya kada tesalah”<sup>3</sup>*

(Saya itu apabila tidak bisa mengajari Amel biasanya saya melihat di youtube setelah itu saya lihat juga bagaimana gerakan wudhu dan shalatnya, apakah sesuai gerakannya atau tidak. Ketika dia membaca doanya pun apabila tidak hafal biasanya saya perintahkan untuk melihat buku agar tidak salah. Pen)

### 4) Waktu

Menurut bapak Alamsyah waktu yang tepat untuk memberikan pembinaan adalah waktu sore hari dikarenakan pada pagi dan siang hari bapak Alamsyah gunakan untuk tidur, terkadang

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan bapak Alamsyah, 12 Juni 2021, Pukul 08.30 WITA.

apabila ada waktu luang dan bapak Alamsyah tidak tertidur beliau pun biasanya meluangkan waktunya untuk melakukan pembinaan tersebut pada anaknya. Namun ketika bapak Alamsyah tertidur ataupun bekerja ibunya juga sering mengajarkan hal-hal keagamaan pada Amelia. Namun ketika bulan Ramadhan tiba bapak Alamsyah selalu mengingatkan Amelia untuk selalu mengerjakan puasa. Jadi, pembinaan yang ada di keluarga bapak Alamsyah dilakukan setiap waktu secara bergantian oleh keluarganya dan guru setempat yang mengajarkan Amelia membaca Al-Qur'an bersama teman-temannya.

#### **b. Keluarga “Rasyidi”**

Keluarga bapak Rasyidi telah berumah tangga kurang lebih selama 15 tahun, keluarganya pun telah dikaruniai 2 orang anak. Pertama perempuan berumur 12 tahun bernama Sayyida Nafisa dan anak yang kedua laki-laki berumur 3 tahun yang bernama Muhammad Afgan Saputra. Beliau tinggal di Gang Berkat Taruna Rt. 33 Kelurahan Pelambuan. Bapak Rasyidi sendiri telah berumur 38 tahun dan istri beliau yang bernama Ernawati berumur 36 tahun.

Pekerjaan bapak Rasyidi di sektor perikanan sebagai buruh harian lepas (pengangkut ikan).

*“Biasanya gawiannya nih bila kapal datang tu bebagi ada yang menyortir dan meangkut terus langsung dijulung ke bos”<sup>4</sup>*

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Rasyidi, 14 Juni 20121, Pukul 09.30 WITA.

(Biasanya pekerjaannya ini apabila kapal datang berbagi tugas ada yang menyortir ikan dan mengangkat ikan setelah itu baru diserahkan ke bos. Pen)

Perkerjaan ini sudah cukup lama ditekuninya kurang lebih selama 20 tahun hingga sampai sekarang, namun dahulu beliau sempat berhenti beberapa bulan dari perkerjaan tersebut dan ketika perkerjaan yang beliau tekuni sesudahnya tidak membuahkan hasil maka bapak Rasyidi kembali bekerja di sektor perikanan. Beliau biasanya bekerja dari jam 5 sore sampai jam 5 pagi. Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga istrinya pun juga bekerja paruh waktu di perusahaan peralatan rumah tangga sebagai penjual barang di sana.

Pendidikan bapak Rasyidi dan istrinya sama-sama lulusan SMA, Nafisa sendiri sekarang telah lulus Sekolah Dasar dan melanjutkan di MTsN Mulawarman Banjarmasin, sedangkan adik laki-lakinya belum bersekolah. Sebagai keluarga yang sibuk bekerja bapak Rasyidi dan ibu Erna tidak lupa untuk memberikan pengajaran kepada anak-anaknya, khususnya tentang keagamaan. Apalagi ibu Ernawati sebagai ibu sering sekali mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, sehingga anak-anak beliau khususnya Nafisa banyak tahu tentang agama.

Pembinaan keagamaan yang ada dalam keluarga bapak Rasyidi bisa dikatakan baik walaupun mereka berlatar belakang pendidikan SMA dan waktu yang ada untuk mendidik anak cukup terbatas, namun dalam menanamkan hal-hal keagamaan mereka cukup disiplin, bapak Rasyidi biasa melakukannya pada sore hari sebelum bekerja dan pagi

hari setelah pulang bekerja, pada jam 5 subuh ketika bapak Rasyidi pulang bekerja beliau memerintahkan Nafisa untuk shalat subuh dan ketika masuk waktu shalat dhuha beliau juga menerapkan pembiasaan pada Nafisa untuk melakukannya. Bapak Rasyidi juga seringkali menasehati Nafisa untuk selalu ramah kepada semua orang dan jangan menyakiti orang lain. Selain itu Nafisa juga selalu diingatkan oleh ibunya untuk selalu membaca Al-Qur'an dan mengerjakan pekerjaan rumah dalam kesehariannya. *“Pada saat melakukan observasi saya melihat Nafisa sedang melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring, dan membersihkan rumah”*.<sup>5</sup> Beliau juga mengingatkan Nafisa untuk berpuasa dan shalat tarawih pada saat bulan Ramadhan, biasanya juga Nafisa mengerjakannya tidak terpaksa walaupun nanti saat akhir Ramadhan orang tuanya memberikan hadiah sebagai capaian Nafisa berpuasa 1 bulan. Ketika memberikan pengajaran khususnya ibu Erna selalu melakukannya dengan lemah lembut, sehingga ketika anak diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan agama ataupun tidak maka ia mengerjakannya tidak terpaksa. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Erna:

*“Tu pang inya kusuruh setiap habis makan lawan setiap pagi bebasuh piring, besapu lawan besimpun sekawa inya aja pang. Supaya melatih inya jua kenanya disiplin soalnya inya binian kalo, kena ngalih mun kada bisa beapa-apa. Tapi kaitu pang inya sudah biasa, jadi kadada lagi rasa ngeluh bila inya kusuruh mengerjakan gawiannya tu”*<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Hasil observasi di kediaman Bapak Rasyidi, 14 Juni 2021, Pukul 09.30 WITA.

<sup>6</sup>Hasil wawancarai dengan Bapak Rasyidi, 14 Juni 2021, Pukul 09.30 WITA.

(Seperti itulah kuperintahkan setiap selesai makan dan setiap pagi hari mencuci piring, menyapu dan mengerjakan pekerjaan rumah semampu dia saja. Supaya melatih dia nanti untuk disiplin soalnya dia kan perempuan, nanti susah kalau tidak bisa apa-apa. Tapi begitulah dia soalnya sudah biasa, jadi tidak ada lagi mengeluh bila dia kuperintahkan mengerjakan pekerjaannya itu. Pen)

Keluarga Bapak Rasyidi bisa dikatakan keluarga yang rajin beribadah, sehingga cukup mudah untuk menerapkan metode pembiasaan kepada anaknya. Dengan begitu bukan hanya memerintahkan anaknya saja tapi bapak Rasyidi sendiri selalu mengerjakannya. Selain itu pula disela-sela kesibukan Ibu Erna sebagai pedagang dan ibu rumah tangga yang mempunyai dua orang anak, beliau juga rutin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekitar rumahnya dan tidak lupa membawa serta anak-anaknya untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial atau bermasyarakat pada anaknya.

Pembinaan keagamaan di keluarga bapak Rasyidi dilakukan pada setiap waktu, misalnya pada subuh sampai pagi hari Nafisa diarahkan untuk shalat subuh dan shalat dhuha, apalagi di saat pandemi sekarang yang sekolah dilakukan secara daring. Setelah shalat dhuha ibunya sering memerintahkan Nafisa untuk melakukan pekerjaan rumah dan membaca Al-Qur'an serta menghafal surah-surah pendek pada saat malam harinya.

Lingkungan sekitar rumah bapak Rasyidi termasuk lingkungan yang baik karena sering melakukan kegiatan keagamaan seperti ceramah agama di musholla terdekat. Ibu Erna sendiri juga sering

mengadakan kegiatan rutin keagamaan di rumahnya seperti yasinan dan burdahan. Sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anaknya. Selain itu pergaulan Nafisa pun cukup baik, sebab Nafisa sendiri yang mengajak teman-temannya untuk melakukan kebaikan.

#### 1) Tujuan

Sebagai orang tua sangat penting memberikan pembinaan pada anak untuk bekal kehidupan nantinya terlebih lagi tentang ilmu keagamaan. Karena sebagai seorang muslim kita wajib untuk mempelajari ilmu fiqih khususnya tata cara berwudhu, shalat dan puasa.

*“Supaya inya bisa dan tahu tata cara shalat lawan supaya inya rajin menuntut ilmu agama Islam. Pokoknya yang terbaik gasan inya dan mudahan inya lebih baik pada kami.”<sup>7</sup>*

(Supaya dia bisa dan tahu tata cara shalat dan supaya ia rajin menuntut ilmu agama Islam. Pokoknya yang terbaik buat ia dan semoga nanti ia lebih baik daripada kami orang tuanya. Pen)

#### 2) Materi

Materi yang biasa diajarkan kepada Nafisa selain berkaitan dengan ilmu fiqih dan puasa juga berkaitan dengan pendidikan akhlak seperti tata krama dan sopan santun. Biasanya Nafisa juga suka menghafal surah-surah pendek serta doa-doa harian. Sebagaimana pernyataan Ibu Erna pada saat wawancara:

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan bapak Rasyidi, 14 Juni 2021, Pukul 09.30 WITA.

*“Kena malam tu bila inya kadada gawian kusuruh inya mehafali surah pendek lawan doa-doa harian, kena pas handak guring ku tes hafalannya tadi”<sup>8</sup>*

(Kalau malam apabila tidak ada pekerjaan Nafisha saya perintahkan untuk menghafal surah-surah pendek dan doa-doa harian, setelah itu ketika mau tidur saya tes hafalannya tadi. Pen)

### 3) Metode

Cukup mudah untuk menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan kepada anak di keluarga bapak Rasyidi. Karena bukan hanya memerintahkan anaknya saja tapi bapak Rasyidi sendiri selalu mengerjakannya. Ibu Erna juga rutin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekitar rumahnya dan tidak lupa membawa serta anak-anaknya untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial atau bermasyarakat pada anaknya. Beliau juga sering menggunakan youtube sebagai media penunjang karena biasanya di youtube cukup mudah untuk menemukan materi-materi yang berkaitan dengan pembelajaran yang diterapkan.

### 4) Waktu

Pembinaan keagamaan di keluarga bapak Rasyidi dilakukan pada setiap saat, misalnya pada subuh sampai pagi hari Nafisa diarahkan untuk shalat subuh dan shalat dhuha, apalagi di saat pandemi sekarang yang sekolah dilakukan secara daring. Setelah shalat dhuha ibunya sering memerintahkan Nafisa untuk melakukan

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ernawati, 14 Juni 2021, Pukul 09.30 WITA.

pekerjaan rumah dan membaca Al-Qur'an serta menghafal surah-surah pendek pada saat malam harinya. Terkhusus juga pada saat bulan Ramadhan tiba Nafisha selalu berpuasa dan shalat tarawih.

**c. Keluarga “Abdul Hadi”**

Saat penulis berkunjung kerumah Keluarga bapak Abdul Hadi yang bertempat tinggal di Gang 4 RT 30 Kelurahan Pelambuan, saat itu waktu sudah menjelang magrib dan seketika itu ingin turun hujan. Ketika di sana penulis melihat langsung pembinaan keagamaan yang diberikan bapak Abdul Hadi pada anak-anaknya sangat baik, pada waktu tersebut anak-anak mereka dilarang untuk menonton televisi dan disuruh untuk menghafal surah-surah pendek. Bapak Hadi telah berumah tangga kurang lebih selama 15 tahun dan dikaruniai 2 orang putra, pertama bernama Ahmad Habibullah yang berusia 11 tahun dan yang kedua bernama Muhammad razka Ghani berusia 8 tahun.

Bapak Hadi sendiri telah berumur 41 tahun dan istri beliau yang bernama Mukminah berumur 35 tahun, bapak Hadi berpendidikan SMA sedangkan istrinya hanya lulusan SMP. Anak beliau Habibullah sekarang sudah lulus Sekolah Dasar (SD) dan ingin melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan adiknya Razka masih duduk di bangku kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI). Bapak hadi telah bekerja di sektor perikanan sebagai buruh harian lepas (pencari ikan di kapal) selama 23 tahun. Beliau biasa bekerja dari pukul 19.00 sampai 00.00 WITA.

Pembinaan di rumah bapak Hadi dilakukan dengan membiasakan anaknya untuk selalu melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an. Habibullah dan adiknya Razka selalu mengerjakan shalat 5 waktu tanpa perintah dari orang tuanya, bahkan saat shalat subuh Habibullah sudah terbiasa bangun sendiri tanpa dibangunkan oleh ayah ataupun ibunya, malah dia sendiri yang membangunkan orang tuanya untuk melakukannya secara berjamaah, setelah shalat subuh ia juga biasa disuruh mengulang hafalan-hafalan Al-Qur'annya, akan tetapi apabila pada waktu siang hari saat Habibullah bermain terkadang dia lupa untuk melakukan shalat maka dia pasti mendapat teguran dari ayahnya, sebagaimana perkataan bapak Hadi:

*“Biasanya kami beimaman pang di rumah nih, bila siang inya asik bekawan tuh ku tagur sedang sudah jarku naik sudah sampai waktunya, mau ai inya naik langsung, jadi kada perlu yang sampai disariki tu nah menyuruh inya”<sup>9</sup>*

(Kebiasaan kami selalu berjama'ah kalau di rumah, kalau siang hari dia asik berteman selalu aku tegur sudah waktunya cepat pulang kerumah, ketika itu langsung masuk rumah, jadi tidak perlu dimarahi ketika memerintahkannya sesuatu ke dia. Pen)

Di samping pembinaan keagamaan yang cukup bagus ketika di rumah, Habibullah juga diikutkan orang tuanya untuk belajar mengaji ke rumah guru yang juga mengajar di sekolahnya. Tidak ada waktu khusus untuk memberikan pembinaan di keluarga bapak Hadi, yang pasti ketika waktu shalat masuk dan anaknya lupa maka dia akan

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, 15 Juni 2021, Pukul 18.00 WITA.

secepatnya menegur anaknya untuk segera melaksanakan shalat fardhu secara berjamaa'ah. Saat memasuki bulan Ramadhan pun dia menganjurkan anak-anaknya untuk shalat tarawih dan berpuasa. Dalam kesehariannya bapak Hadi juga mengingatkan anak-anaknya untuk selalu mengerjakan hal-hal yang baik dan meninggalkan segala sesuatu yang buruk. Dengan memberikan pembinaan keagamaan yang cukup disiplin, keluarga bapak Hadi berharap agar anak-anaknya nanti dapat mengamalkan hal-hal yang ditanamkan sejak kecil baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain di kehidupannya kelak. Sebagaimana harapan bapak Hadi:

*"Handaknya tu inya jadi anak yang berguna dalam hal agama dan kehidupannya sehari-hari, intinya tu lawan jua kena inya bisa melajari ke anak-anaknya kena. Insyallah kada sesat bila tahu agama khususnya kan anakku tu lakian keduanya, jadi bisa kena inya jadi imam di keluarganya dan yang paling intinya tu shalat pang."*<sup>10</sup>

(Maunya dia menjadi anak yang berguna dalam hal agama dan kehidupan sehari-hari dan nanti dia juga bisa mengajari ke anak-anaknya. *Insyallah* tidak sesat kalau tahu agama, khususnya juga anak saya ini kan 2 laki-laki, jadi nanti dia bisa jadi imam di keluarganya dan yang paling penting adalah shalat. Pen)

Selain memberikan pembinaan yang cukup ketika di rumah, keluarga bapak Hadi juga sering menjadi panitia pada saat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yasinan, ceramah agama, peringatan hari besar Islam di lingkungan sekitar rumahnya. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai beragama pada anak-anak beliau. Di

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan bapak Abdul Hadi, 15 Juni 2021, pukul 18.00 WITA.

lingkungan bermain Habibullah dan adiknya pun cukup bagus karena tidak ada faktor-faktor besar yang menghambat perkembangan beragama pada keduanya, terkecuali ketika dia sedang bermain hp bersama teman-temannya. Akan tetapi hal tersebut bisa saja di atasi dengan mudah oleh keluarga bapak Hadi sendiri. Sebagaimana kata beliau saat diwawancarai:

*“Biasanya bila inya rancak main hp pasti sudah kada ingat waktu makanya itu diberi waktu kaya habis shalat subuh kada boleh main hp lawan nonton tv sebelum tuntung murojaah jadi inya semangat menggawinya karena ada sesuatu yang inya tuju”*

(Biasanya kalau dia terlalu sering main *handpone* selalu tidak ingat waktu maka dari itu selalu diberi waktu seperti habis shalat subuh tidak boleh main *handpone* dan menonton televisi sebelum selesai muroja'ah jadi dia selalu semangat mengerjakan itu karena ada sesuatu yang dia inginkan/tuju. Pen)

#### 1) Tujuan

Tujuan pembinaan keagamaan yang dilakukan adalah sangat penting mengingat anak beliau adalah laki-laki, sebagaimana yang dikatakan bapak Abdul Hadi:

*“Sangat perlu karena anak ulun nih lakian kalo nah kena inya tu pasti bekeluarga pas ganalnya jadi mun ditanamkan nilai-nilai agama dari halus inya nyaman pas ganalnya, lawan jua kada pas bekeluarga aja pang kena sagan kehidupan inya sehari-hari inya tahu sudah apa yang boleh apa yang kada, kaya sopan santun lawan orang tuha, puasa, membaca Al-Qur'an lancar hafal pulang bagus banar lawan intinya sembahyang pang jua jangan ditinggalkan”<sup>11</sup>*

(Sangat perlu karena anak saya ini laki-laki nanti dia pasti berkeluarga ketika besar jadi kalau ditanamkan nilai-nilai agama dari kecil ketika besarnya nanti enak dan tidak

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, 15 Juni 2021, Pukul 18.00 WITA.

ketika berkeluarga saja tapi untuk bekal kehidupan dia sehari-hari dia sudah mengetahui apa yang dilarang dan diperbolehkan, seperti sopan santun kepada orang yang lebih tua, puasa, membaca Al-Qur'an apabila hafal itu bagus sekali dan intinya shalat lah jangan sampai ditinggalkan. Pen)

## 2) Materi

Materi yang biasa diajarkan oleh bapak Hadi kepada anaknya yaitu tata cara shalat, berpuasa dan membaca Al-Qur'an, serta hafalan surah-surah pendek, itupun selalu dikerjakan anak tanpa ada paksaan karena mereka sudah terbiasa.

## 3) Metode

Pembinaan agama di rumah bapak Hadi dilakukan dengan membiasakan anaknya untuk selalu melakukan shalat 5 waktu dan membaca Al-Qur'an. Selain itu ketika masuk bulan Ramadhan di dalam keluarga bapak Hadi, anak-anaknya sudah terbiasa selalu berpuasa tanpa diperintahkan bahkan selalu gembira apabila masuk bulan Ramadhan. Pada saat melakukan shalat subuh pun Habibullah sudah terbiasa bangun sendiri tanpa dibangunkan oleh orang tuanya, malah dia yang membangunkan orang tuanya untuk melakukannya secara berjamaah, biasanya juga ia selalu mandi sebelum melakukan shalat. Bukan hanya dengan membiasakan pada anak-anaknya, bapak Hadi juga selalu melakukan apa yang ia katakan dalam kesehariannya. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Hadi:

*“Dengan contoh pang jua misalnya aja kaya shalat jadi misalnya kita nih shalat otomatis anak umpat shalat jua.”<sup>12</sup>*

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, 15 Juni 2021, Pukul 18.00 WITA.

(Dengan contoh biasanya semisal seperti shalat jadi kalau kita mengerjakan shalat maka otomatis anak juga akan ikut shalat. Pen)

#### 4) Waktu

Saat melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh orang tuanya Habibullah dan adiknya sudah terbiasa untuk melakukannya terlebih bulan ramadhan, maka tidak ada waktu tertentu dalam memberikan pembinaan pada keluarga bapak Hadi. Biasanya beliau selalu mengingatkannya saja pada setiap masuk waktu shalat fardu, juga setelah shalat subuh dan magrib pun biasanya dia langsung membaca dan mengulangi apa yang dihafal tanpa harus disuruh kedua orang tuanya. Karena mereka faham juga bahwa setelah magrib kedua orang tuanya sibuk, apalagi ayahnya pada jam itu berangkat bekerja dan ibunya mengajari anak-anak lain yang datang ke rumah untuk mengaji. Sebagaimana wawancara dengan bapak Hadi:

*“Waktu yang rajin inya melakukan kegiatan tu biasanya dari habis shalat subuh setelah itu biasanya inya memuroja’ah hafalannya terus menambah hafalannya paling kada seayat kena pas magrib kena disuruh membaca hafalannya tu, lawan wahini bila kadada abahnya inya tu bisa menjadi imam itu kakanya pang. Kan mamanya jua habis magrib banyak kanakan mengaji kerumah jadi kada kawa sepenuhnya melihati inya muroja’ah tapi yang paling rutin banar tu pasti habis shalat subuh pang walau seayat-ayat.”<sup>13</sup>*

(Waktu yang sering dia melakukan kegiatan itu biasanya dari sesudah shalat subuh lalu memuroja’ah hafalannya terus menambah hafalannya paling tidak 1 ayat lalu ketika magrib disuruh membaca hafalannya itu, dan sekarang apabila tidak

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, 15 Juni 2021, Pukul 18.00 WITA.

ada ayahnya bisa menjadi imam shalat itu khusus untuk kakaknya. Kan mamanya sehabis magrib banyak anak-anak datang ke rumah untuk mengaji jadi tidak ada waktu yang penuh untuk menjaga dia ketika muroja'ah tetapi yang paling dirutinkan ketika habis shalat subuh walaupun hanya beberapa ayat. Pen)

**d. Keluarga “Anang Hadianto”**

Bapak Anang Hadianto dan istrinya Noviah sudah berumah tangga kurang lebih selama 13 tahun dan dari pernikahan tersebut telah dikaruniai 2 orang anak laki-laki yaitu, Andika Hadianto berumur 11 tahun yang sekarang duduk di bangku kelas 5 Sekolah Dasar (SD) dan Arvan Maulana yang sekarang berusia 2,5 tahun. Akan tetapi Andika juga mempunyai seorang kakak perempuan bernama Nur Lisa yang berumur 17 tahun dari hasil pernikahan ibu Novia sebelumnya. Bapak Anang bertempat tinggal di Gang Marga Rukun RT: 32 Kelurahan Pelambuan.

Bekerja di sektor perikanan telah beliau tekuni cukup lama kurang lebih 30 tahun sebagai pengangkut ikan, biasanya beliau pergi bekerja dari jam 9 malam sampai jam 7 pagi. Karena cukup lama bekerja di sana hingga saudaranya pun juga banyak yang bekerja di sana. Sedangkan istri beliau hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah serta anak-anaknya. Pendidikan bapak Anang dan istrinya cuma sebatas Sekolah Menengah Pertama (SMP), meskipun demikian beliau selalu memberikan pembinaan keagamaan yang mendasar ketika di rumah, dengan tujuan agar anak-anak beliau mengerti tentang dasar-

dasar keagamaan terutama bagaimana tatacara berwudhu, shalat, berpuasa, membaca Al-Qur'an dan sopan santun.

Pembinaan keagamaan sudah diberikan oleh bapak Anang dan istrinya, baik itu dalam mengajarkan shalat maupun tentang ibadah-ibadah lainnya. Pembinaan yang dilakukan oleh bapak Anang menggunakan metode pembiasaan agar anaknya terbiasa untuk melaksanakan shalat 5 waktu, serta berpuasa ketika di bulan Ramadhan. Beliau juga sering mengingatkan anaknya untuk membaca Al-Qur'an minimal satu kali dalam sehari. Pada siang hari apabila Dika keasyikan bermain dan lupa untuk melaksanakan shalat Dzuhur maka ibunya segera mencarinya dan menyuruhnya untuk pulang dulu untuk melaksanakan shalat Dzuhur. Ibunya selalu menasehatinya agar menjadi anak yang baik, selalu berkata jujur, menghormati orang yang lebih tua, dan jangan menyakiti orang lain. Sebagaimana wawancara penulis dengan bapak Anang:

*“Biasanya aku tu guring pang jam-jam seitu jadi yang mencari inya bila bejalan keluar rumah pasti mamanya, jadi biasanya inya mengerti aja tanpa mamanya tu bepander bila mencari'i tu. Dika ni termasuk orang yang nyaman jua dilajari inya tu ketuju belajar agama kaitu, kadang inya bisa jua kemasjid tanpa disuruh. Kudangari jua inya hafal segala doa-doa harian padahal kada pernah aku menyuruh secara langsung.”<sup>14</sup>*

(Biasanya saya tidur pada jam-jam itu jadi yang mencari dia apabila keluar rumah pasti mamanya, jadi biasanya dia sudah mengerti tanpa mamanya bicara ketika mencari. Dika ini juga termasuk orang yang mudah ketika belajar dia itu sangat suka belajar agama kadang juga dia bisa pergi ke masjid tanpa

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan bapak Anang Hadianto, 16 Juni 2021, Pukul 16.00 WITA.

disuruh. Saya dengarkan juga dia hafal doa-doa harian padahal saya tidak pernah menyuruh secara langsung. Pen)

Sebagaimana ibu Noviah menambahkan:

*“Dasar bujur Dika nih memang nyaman banar dilajari agama beda lawan kakanya, inya di sekolah gin memang paling tinggi pelajaran agama, bukannya rancak banar melajari tapi inya bisa sorang mungkin karena inya melihat-lihat di buku lawan media sosial tu jua kalo. Kaya inya tu jua kada kawa ditangati bila handak ke masjid pasti inya tulak sorang kadada menyuruh langsung tu nah padahal kami. Apalagi sering banar kudangari inya membaca-baca syair maulid tu padahal kada pernah belajar.”<sup>15</sup>*

(Benar sekali Dika ini memang sangat mudah diberikan pelajaran agama berbeda dengan kakanya, dia di sekolah memang paling tinggi pelajaran agama, bukannya sering sekali memberikan pelajaran tetapi dia bisa sendiri mungkin karena dia melihat-lihat di buku dan di media sosial juga. Seperti dia juga tidak bisa dikekang bila mau ke masjid dia pasti pergi sendiri tanpa ada suruhan langsung dari kami. Apalagi sering sekali aku mendengar dia membaca-baca sya'ir maulid juga tanpa pernah belajar. Pen)

Pada saat memberikan pembelajaran baik tentang gerakan shalat ataupun bacaannya biasanya bapak Anang mencontohkannya bagaimana cara yang benar dan yang salah sehingga anaknya cukup cepat untuk memahaminya, terkecuali jika bapak Anang dan istrinya tidak menguasai materi yang diajarkan maka beliau mencari di buku-buku atau sambil menonton youtube sebagai media penunjangnya. Pembinaan keagamaan yang cukup bagus dikeluarga bapak Anang tentunya dengan harapan si Dika menjadi anak yang sholeh dan dapat berguna baik dirinya keluarganya maupun masyarakat sekitar, bahkan

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan ibu Noviah, 16 Juni 2021, pukul 16.00 WITA.

nantinya beliau berniat untuk menyekolahkan Dika di pesantren agar mendapatkan ilmu yang banyak tentang keagamaan. Sebagaimana wawancara dengan bapak Anang:

*“Bahwa nyatanya handak tu lebih pang dari kuitannya, jadi anak yang shaleh yang kawa memimpin kenanya inya, bisa jua jadi guru menagaji dan terakhir bisa kena jadi tabungan pas kami meninggal. Walaupun kami ni bisa aja jua kaya mengaji cuman lain jua misalnya inya belajar yang bujur-bujur. Makanya tekatku handak banar memasukakan Dika nih sekolah ke pesantren supaya pelajaran agamanya nih lebih mendalam lagi.”<sup>16</sup>*

(Bahwa maunya itu lebih daripada kami orang tuanya, jadi anak yang shaleh yang bisa nanti memimpin, menjadi guru ngaji dan terakhir nanti bisa menjadi tabungan ketika kami meninggal dunia. Walaupun kami ini bisa seperti mengaji cuman berbeda ketika dia belajar yang sungguh-sungguh. Makanya saya bertekad ingin sekali memasukkan Dika ini sekolah ke pondok pesantren agar pelajaran agamanya itu lebih mendalam lagi. Pen)

Dalam kesehariannya bapak Anang dan ibu Novi cukup akrab dengan warga sekitar, karena beliau sering hadir pada kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial yang biasa dilakukan warga setempat seperti yasinan, tahlilan, peringatan hari besar Islam maupun gotong royong, walaupun beliau bukan anggota dari kelompok anggota tersebut. Biasanya bapak Anang dan ibu Novia juga sering mengajak anak-anaknya, hal tersebut tentunya dapat menjadi tauladan bagi anak-anaknya dan dapat menumbuhkan nilai-nilai beragama dan bermasyarakat. Penulis juga pernah menjumpai Dika dan teman-temannya melakukan shalat berjama'ah di masjid sekitar rumah mereka.

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan bapak Anang Hadianto, 16 Juni 2021, pukul 16.00 WITA.

Pastinya hal ini terjadi karena lingkungan bermain anak-anak sekitar rumah bapak Anang termasuk lingkungan yang positif.

#### 1) Tujuan

Tujuan keluarga bapak Anang menerapkan metode-metode pembinaan kepada anak-anaknya, supaya anak beliau mengerti tentang keagamaan sejak kecil, serta menurut beliau hal tersebut sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak.

#### 2) Materi

Biasanya materi yang diajarkan bapak Anang berupa tata cara shalat, puasa, membaca Al-Qur'an yang sesekali disisipi dengan do'a-do'a harian dan sopan santun. Karena ini yang merupakan dasar untuk anak kedepannya, juga ketika anak bergaul di luar rumah.

#### 3) Metode

Pembiasaan adalah metode yang sering diajarkan baik oleh bapak Anang maupun istri beliau. Selain menggunakan metode pembiasaan beliau juga sering menasehati anak-anak beliau khususnya Dika untuk selalu bersikap baik dan hormat kepada orang lain khususnya orang tua.

#### 4) Waktu

Tidak ada waktu khusus yang diberikan dalam mengajari anak-anaknya pada keluarga bapak Anang. Namun waktu yang diberikan dalam pembinaan keagamaan di rumah cukup banyak, dikarenakan melihat jam bekerja bapak Anang beliau bekerja setelah shalat isya.

**e. Keluarga “Ambrun”**

Bapak Ambrun bertempat tinggal di Gg Bina Warga RT 31 Kelurahan Pelambuan bersama istrinya yang bernama Nur Janah. Bapak Ambrun dan ibu Janah mempunyai 4 orang anak yang bernama Muhammad Andri berusia 15 tahun sekarang sudah memasuki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Muhammad Fajar berusia 8 tahun yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Reva Alya berusia 5 tahun saat ini belum sekolah dan Muhammaad Bayu Maulana yang baru berusia 4 bulan. Keluarga bapak Ambrun telah menikah selama kurang lebih 17 tahun.

Dalam kesehariannya beliau bekerja sebagai pengangkut ikan di sektor perikanan, beliau bekerja dari jam 7 malam sampai 6 pagi itupun kalau banyak ikan beliau bisa datang sekitar jam 8 pagi. Cukup lama beliau bekerja di sektor perikanan sehingga semua manis pahitnya bekerja di sana sudah beliau rasakan. Sebagaimana wawancara dengan bapak Ambrun: *“jadi aku tu misal iwak datang kutukari di kapal ada yang meangkut jua kena ada pedagang iwak yang bemotor-motor tu meambil di wadah aku, itu tu sebelumnya jua sudah ada untung yang kuambil”*.<sup>17</sup> (jadi saya itu semisal ikan datang kubeli di kapal terus ada yang mengangkut nanti ada pedagang ikan bermotor-motor mengambil di tempat saya, itupun sebelumnya sudah ada untung yang kuperoleh. Pen). Sedangkan istri beliau yang berlatar belakang pendidikan MTS

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan bapak Ambrun, 17 Juni 2021, pukul 10.00 WITA.

saat ini berusia 35 tahun hanya menjadi ibu rumah tangga yang mengurus 4 orang anak, walaupun terkadang istri beliau dibantu oleh orang tuanya untuk mengurus anak-anaknya. Bapak Ambrun yang usianya 43 tahun hanya berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sadar bahwa betapa pentingnya dasar-dasar keagamaan yang harus dipelajari oleh anak-anak beliau, akan tetapi karena keterbatasan beliau pada pengetahuan keagamaan beliau hanya mengingatkan anak-anaknya saja.

Dalam kesehariannya keluarga bapak Ambrun kurang memperhatikan dalam hal ibadah yaitu shalat serta membaca Al-Qur'an, dalam hal ibadah puasa Ramadhan pun beliau tidak memperhatikan. Sehingga pembinaan keagamaan yang diberikan bapak Ambrun dan ibu Janah kepada anak-anaknya tidak banyak dikarenakan faktor keterbatasan waktu, pekerjaan dan kesibukan lainnya. Jadi anak-anak beliau ada yang di sekolahkan di lembaga rumah tahfidz dan mengaji kepada guru terdekat untuk di ajarkan membaca Al-Qur'an dan pelajaran lainnya yang berkaitan dengan agama. Pada saat penulis melakukan wawancara di kediaman bapak Ambrun penulis melihat saat itu ibu Janah menyuruh Fajar untuk mengulangi hafalan dan do'a yang telah diberikan di sekolah. "*Fajar lajui ulangi hafalan yang semalam dihafal di tahfidz, jangan main hp tarus, kena kada ingat lagi apa yang dihafal di tahfidz*".<sup>18</sup> (Fajar cepat ulang hafalan yang kemarin di hafal

---

<sup>18</sup>Hasil observasi di kediaman bapak Ambrun, 17 Juni 2021, Pukul 10.00 WITA.

di tahfidz jangan bermain *handpone* terus, nanti lupa apa yang sudah dihafal di tahfidz. Pen). Biasanya Fajar diajarkan untuk selalu bersikap sopan dan diingatkan oleh ibunya untuk mengulang-ulang pembelajaran yang didapat dari sekolah.

Keluarga bapak Ambrun termasuk keluarga yang jarang melakukan shalat dalam kesehariannya, berpuasa dan membaca Al-Qur'an pun jarang dilakukan, terkecuali ibu Janah saja yang rajin melakukan puasa pada saat Ramadhan tiba. Begitu juga membaca Al-Qur'an yang jarang dilakukan terkecuali saat ibu Janah mengikuti yasinan ataupun burdahan itupun hanya sekali dalam seminggu. Namun dalam hal sosial bapak Ambrun selalu ikut serta apabila ada kegiatan hari besar Islam. Sehingga hal tersebut cukup berpengaruh terhadap pembinaan keagamaan pada anaknya dikarenakan tidak bisa menjadi teladan bagi anaknya. Akan tetapi lingkungan sekitar bapak Ambrun bisa dijadikan penyemangat oleh anak beliau dalam melakukan ibadah, terkadang Fajar diajak teman-temannya pergi ke musholla untuk melakukan shalat secara berjama'ah, terutama pada waktu shalat maghrib. Sehabis shalat maghrib pun biasanya Fajar juga belajar membaca Al-Qur'an di tempat guru yang dekat dengan rumahnya.

#### 1) Tujuan

Karena keterbatasan bapak Ambrun pada pengetahuan keagamaan, beliau menyekolahkan Fajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan lembaga rumah tahfidz bertujuan supaya Fajar mendapatkan

pendidikan yang cukup dalam hal keagamaan. Sebagaimana wawancara penulis dengan bapak Ambrun:

*“Pasti handak pang inya lebih daripada kami bedua ini, lawan kaya aku, sudah kada tapi bisa jadi handak anak barang yang lebih. Habistu selama inya di sekolahan barang jua mengurangi inya main hp jadi di sana tu inya banyak dapat hal-hal yang baik”.*<sup>19</sup>

(Pasti ingin sekali dia lebih daripada kami orang tuanya ini, dan seperti aku ini sudah tidak bisa jadi ingin anak yang harus lebih. Setelah itu selama dia di sekolah lah mengurangi bermain *handpone* jadi di sana dia banyak dapat hal-hal yang baik. Pen)

Begitu juga harapan istri beliau ketika penulis sedang wawancara dengan bapak Ambrun:

*”Aku ini sudah kadada waktunya lagi tu nah handak melajari kecuali bila adingnya ini guring hanyar ada waktu melajari itu gin jarang”.*<sup>20</sup>

(Saya ini sudah tidak ada waktu lagi untuk mengajari kecuali bila adiknya ini tidur baru ada waktu mengajari itupun jarang sekali. Pen)

## 2) Materi

Dalam kesehariannya Fajar biasa disuruh membaca Al-Qur’an, menghafal surah-surah pendek dan doa-doa harian oleh ibunya, serta mengulang-ulang hafalannya. Saat bulan Ramadhan pun ia juga disuruh untuk berpuasa meskipun terkadang hanya beberapa hari yang ia lakukan itupun setengah hari. Selain itu juga diajarkan bagaimana cara bersopan santun kepada orang lain.

## 3) Metode

---

<sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Ambrun, 17 Juni 2021, Pukul 10.00 WITA.

<sup>20</sup>Hasil Observasi di kediaman bapak Ambrun, 17 Juni 2021, Pukul 10.00 WITA.

Metode pembinaan di keluarga bapak Ambrun hanya menerapkan metode perhatian mereka terhadap anak-anaknya, biasanya Fajar hanya diingatkan saja untuk melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an.

#### 4) Waktu

Karena pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh bapak Ambrun dan ibu Janah kepada anak-anaknya tidak banyak, maka terkadang waktunya pun tidak menentu. Biasanya ibu Nur Janah menanyakan mengenai hafalan anaknya pada waktu malam hari setelah Fajar selesai belajar mengaji di rumah guru mengaji yang ada di dekat rumah, pada pagi hari Fajar disuruh mengulang lagi hafalan yang kemarin. Sebagaimana wawancara dengan bapak Ambrun:

*“Biasanya mamanya pang yang melajari tu kadang aku tu menagur saja bila inya kada mau misalnya disuruh mamanya. Soalnya inya koler bila disuruh meulangi hafalan tu pasti kena bepadah sudah hafal”.*<sup>21</sup>

(Biasanya mamanya yang mengajari itupun kadang saya menegur saja bila dia tidak mau ketika disuruh mamanya. Soalnya dia malas bila disuruh mengulangi hafalannya pasti nanti bilang sudah hafal. Pen)

## **2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan anak pada keluarga pekerja di sektor perikanan**

### a. Latar belakang pendidikan orang tua

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan bapak Ambrun, 17 Juni 2021, Pukul 10.00 WITA.

Latar belakang pendidikan orang tua dapat menjadi pendukung maupun penghambat orang tua terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan yang diberikan kepada anak-anaknya. Orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan lain halnya dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah, akan tetapi dalam hal agama orang tua yang tingkat pendidikannya rendah pun tidak menutup kemungkinan dia akan belajar pendidikan agama melalui majelis, mendengar ceramah, membaca buku-buku dan mendengar ilmu dari orang lain.

Keluarga bapak Alamsyah, Rasyidi, dan Abdul Hadi berlatar belakang pendidikan SMA, tingkat pendidikannya lebih tinggi, oleh karena itu bapak Alamsyah, Rasyidi, dan Abdul Hadi paham bagaimana manajemen waktu antara bekerja dan beribadah kepada Allah Swt, serta dimana waktu menasehati anak ketika di rumah, tinggal anaknya saja lagi menurut atau tidaknya dengan nasehat tersebut.

Keluarga bapak Anang dan bapak Ambrun berlatar belakang pendidikan SMP, meskipun demikian dalam hal pendidikan agama bapak Anang dan bapak Ambrun dapat belajar melalui majelis, mendengar ceramah, membaca buku-buku dan mendengar ilmu dari orang lain untuk menjadikan bekal guna mendidik anaknya.

b. Waktu kesempatan yang tersedia

Pekerjaan yang dilakukan di sektor perikanan rata-rata bekerja dari malam hingga pagi hari sehingga waktu yang digunakan untuk mengajarkan kepada anak dilakukan sore hari. Seperti bapak Alamsyah beliau berada di

rumah 13 jam 30 menit sedangkan 10 jam 30 menit bekerja namun kebanyakan dari waktu beliau di rumah dipergunakan untuk tidur, namun tidak lupa juga ketika bangun beliau mengajarkan hal-hal keagamaan kepada anaknya. Begitu pula bapak Ambrun beliau bekerja selama 11 jam dan berada di rumah 13 jam, itupun tidak banyak hal yang dilakukan untuk memberikan pembinaan namun beliau sadar akan perlunya pendidikan agama sehingga beliau memasukkan anaknya ke sekolah tahfidz untuk menambah pengetahuan agamanya.

Bapak rasyidi yang bekerja selama 12 jam dan di rumah 12 jam, istri beliau yang juga bekerja hanya beberapa jam, namun bapak Rasyidi dapat meluangkan waktunya untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada anaknya yang biasanya pada saat pulang bekerja bertepatan waktu shalat subuh. Begitupun bapak Hadi yang waktu kerjanya cuman sampai jam 12 malam sehingga pada waktu subuh beliau sudah terbangun untuk melaksanakan shalat subuh berjama'ah beserta istri dan dua anaknya, pada saat siang haripun beliau mengingatkan untuk melakukan shalat. Dikarenakan punya banyak waktu di rumah membuat bapak Hadi cukup mudah untuk melakukan pembinaan pada anak-anaknya.

Sedangkan bapak Anang yang bekerja selama 10 jam dan di rumah 14 jam, beliau melakukan pembinaan keagamaan pada pagi hari sebelum beristirahat. Setelah itu barulah beliau tidur namun setelah beliau bangun bisa kembali untuk mengajari anaknya karena beliau memiliki waktu yang banyak ketika di rumah.

c. Lingkungan dan sosial keagamaan

Salah satu faktor yang mendukung dan mempengaruhi pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam keluarga adalah lingkungan di mana anak itu berada dan dibesarkan. Begitu pula baik dan buruknya kepribadian anak turut ditentukan oleh lingkungan di mana dia bergaul.

Lingkungan sekitar tempat tinggal bapak Alamsyah dan bapak Ambrun termasuk lingkungan yang cukup baik karena sering melakukan kegiatan keagamaan seperti yasinan, burdahan dan ceramah agama di musholla terdekat. Sehingga cukup membawa pengaruh baik kepada anak-anak sekitar, dikarenakan orang tua sering membawa anak-anaknya pada kegiatan tersebut. Di lingkungan RT 31 juga dijumpai guru-guru yang mengajarkan membaca Al-Qur'an sehingga anak-anak di sana bisa saja untuk belajar mengaji di rumah guru tersebut.

Di lingkungan keluarga bapak Rasyidi dan bapak Anang juga termasuk lingkungan yang cukup baik karena di lingkungan tersebut memiliki tradisi agama yang cukup kuat. Lingkungan ini memberikan motivasi yang kuat kepada anak untuk mengikuti pendidikan agama, biasanya anak-anak di lingkungan tersebut beramai-ramai untuk mengerjakan ibadah seperti shalat berjama'ah pada waktu maghrib dan isya, shalat jum'at, membaca Al-Qur'an serta hadir dalam peringatan hari-hari besar Islam, sehingga sudah terbiasa untuk melakukannya bersama teman sepergaulannya.

Lingkungan bermain Habibullah dan adiknya pada keluarga bapak Abdul Hadi pun cukup bagus, karena tidak ada faktor-faktor besar yang menghambat perkembangan beragama pada keduanya, akan tetapi biasanya anak-anak akan lupa waktu ketika dia sedang bermain hp bersama teman-temannya. Hal tersebut membuat orang tua harus selalu mengingatkan anaknya untuk jangan terlalu asik sampai lupa untuk mengerjakan shalat, atau orang tua harus membatasi waktu anaknya ketika bermain di luar rumah. Di lingkungan sekitar keluarga bapak Hadi juga rutin dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yasinan maupun ceramah agama.

### **C. Analisis Data**

Setelah penulis menggambarkan data hasil wawancara dan observasi terkait pembinaan keagamaan pada anak, maka penulis akan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian ini. Berdasarkan pada hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan, penulis menemukan adanya perbedaan tiap keluarga dalam melakukan pembinaan keagamaan pada anak dan faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan tersebut. Guna analisis ini menjadi sistematis dan terarah, maka penulis akan menggambarkan hasil analisa sebagai berikut:

#### **1. Pembinaan Keagamaan Anak**

Berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan, penulis menemukan adanya dua perbedaan pembinaan keagamaan anak pada

keluarga pekerja di sektor perikanan Kelurahan Pelambuan Banjarmasin. Perbedaan tersebut penulis klasifikasikan menjadi pembinaan dengan terarah dan pembinaan yang kurang terarah.

Pembinaan keagamaan anak secara terarah dilakukan oleh keluarga Bapak Rasyidi, Abdul Hadi, dan Anang Hadianto. Pembinaan keagamaan pada anak yang dilakukan dengan metode pembiasaan dan nasehat, sebagaimana yang dilakukan keluarga Bapak Rasyidi yang disiplin memberikan pembelajaran kepada anaknya setiap sore dan subuh terkait ibadah. Selain itu dengan bantuan istri, anak Bapak Rasyidi juga diajarkan dan diingatkan untuk selalu membaca Al-Qur'an dan ketika masuk bulan Ramadhan tidak lupa untuk mengingatkan anak-anaknya berpuasa.

Adapun hal sama juga dilakukan oleh keluarga Bapak Rasyidi dan juga Anang Hadianto, mereka memberikan pengajaran dan pembinaan keagamaan melalui metode nasehat dan pembiasaan kepada anak-anaknya. Pembinaan utama yang dilakukan ialah terkait akidah, ibadah, dan juga akhlak dengan memberikan pembinaan secara rutin kepada anak-anak. Hal yang menarik ialah penggunaan media penunjang seperti internet youtube guna menambah wawasan dan referensi bagi anak khususnya dalam bidang keagamaan. Ini sangat membantu dan berguna di samping adanya pembinaan dan nasehah secara langsung oleh orang tua, penggunaan media internet dengan tepat justru akan memudahkan dan membantu orang tua dalam melakukan pembinaan.

Secara tidak langsung apa yang dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan media internet sebagai penunjang merupakan bagian metode keteladanan, karena mengajarkan kepada anak sesuatu yang baik dan bermanfaat khususnya penggunaan media internet dengan baik. Selain itu hal ini bentuk perhatian lebih kepada orang tua yang juga sebagai salah satu metode pembinaan yang baik, sebagaimana Allah swt menjelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾<sup>22</sup>

Pembinaan yang dilakukan oleh bapak Rasyidi, Abdul Hadi, dan Anang Hadianto, dilakukan dengan teratur dan disiplin. Di samping melakukan aktivitas dan kewajiban dalam rumah tangga, mereka selalu memiliki waktu tertentu untuk melakukan pembinaan keagamaan kepada anak-anak. Hal ini didasari atas bentuk perhatian orang tua kepada anak sehingga memberikan majamen waktu yang ideal untuk dapat memperhatikan dan memberikan pembinaan keagamaan yang baik.

Penulis menilai bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh bapak Rasyidi, Abdul Hadi, dan Anang hadianto, merupakan bentuk pembinaan yang baik. Apa yang telah diberikan kepada anak secara tidak langsung telah mengimplementasikan bentuk-bentuk dari pembinaan itu sendiri khususnya melalui pembiasaan, nasehat, dan juga keteladanan. Pembinaan keagamaan yang dilakukan ini juga merupakan bentuk dari

---

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah...*, h. 421.

terrealisasinya fungsi dalam sebuah keluarga yakni *edukatif, religious, dan protectif*.

Adapun untuk kategori yang lain, penulis menemukan bentuk pembinaan berbeda yang dilakukan oleh Bapak Alamsyah dan Ambrun. Disebabkan kurangnya waktu untuk keluarga dan kebiasaan yang kurang baik menyebabkan pembinaan keagamaan yang mereka lakukan tentu berbeda, sehingga memiliki pengaruh yang berbeda pula kepada anak-anak. Contohnya Bapak Alamsyah yang dengan kesehariannya ternyata kurang memberikan pembinaan keagamaan kepada anak, kesehariannya yang dipergunakan untuk tidur justru menumbuhkan jarak terhadap peran dan fungsi orang tua kepada anak. Berbeda dengan bapak Ambrun yang dengan kesibukannya dalam bekerja dan kurangnya pengetahuan tentang agama menjadikannya sedikit terhalang untuk memberikan pembinaan keagamaan secara langsung.

Cara yang dilakukan oleh keluarga dalam memberikan pembinaan keagamaan pada anak adalah dengan alternatif lain. Bapak Ambrun dibalik kesibukannya agar nilai keagamaan anak dapat terjamin ialah dengan memasukkannya ke sekolah tahfidz dan juga memberikan dukungan kepada anak untuk dapat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan baik melalui majelis dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar kewajiban dalam rumah tangga dapat dijalankan dan pembinaan keagamaan pada anak juga dapat terealisasi.

Berbeda dengan Bapak Ambrun, Bapak Alamsyah justru menjadi fokus menarik bagi penulis. Di samping kebiasaan kurang baik beliau dengan kesehariannya yang sering tidur dan kurang bersosialisasi, ternyata Bapak Alamsyah memperhatikan aspek religius anaknya. Beliau tetap memberikan pembinaan keagamaan dengan cara memperhatikan anaknya ketika dalam hal keagamaan melalui bentuk nasehat dan mengevaluasinya dengan alat bantu media internet seperti youtube. Inilah yang menjadikan sesuatu yang berbeda dari pembinaan keagamaan oleh Bapak Alamsyah, meskipun hal ini dapat dinilai kurang maksimal setidaknya kesadaran orang tua akan perannya tidak pernah luput dari pemikiran.

Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Bapak Alamsyah dan Bapak Ambrun merupakan bentuk pembinaan keagamaan yang kurang maksimal dan terarah dengan baik. Meskipun mereka memiliki cara yang berbeda dengan lainnya, justru kehadiran orang tua pada dasarnya sangat dibutuhkan anak mengingat peran orang tua tidak hanya dalam hal pemenuhan hak dan kewajiban seperti nafkah saja, melainkan juga pembinaan dan pemberi arahan utama dan pertama bagi anak.

Fungsi orang tua dalam keluarga juga sangat penting dalam hal ini, tidak hanya pelaksanaan fungsi biologis dan ekonomis saja melainkan juga ada fungsi lain seperti religius, protektif, dan juga sosialisasi. Penting bagi anak membangun kedekatan emosional dengan orang tua khususnya dalam hal pembinaan keagamaan. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama

dan utama bagi anak, sehingga wajar pengaruh orang tua kepada anak sangatlah besar.

Dibalik itu meskipun bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Bapak Alamsyah dan Ambrun kurang maksimal, penulis melihat aspek kesadaran akan pentingnya pembinaan keagamaan bagi anak yang dirasakan oleh mereka. Oleh karena itu bentuk pembinaan keagamaan pada anak dilakukan dengan alternatif lain, yakni menggunakan media bantu seperti internet dan juga memberikan pendidikan di luar rumah dalam hal keagamaan.

Kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam hal pembinaan keagamaan oleh Bapak Alamsyah dan Bapak Ambrun ini merupakan bentuk perhatian orang tua kepada anak dalam menjalankan peran dan fungsinya. Selain itu bentuk pembinaan keagamaan juga dilakukan dengan metode nasehat dan pengawasan, artinya orang tua terus berupaya memberikan pembinaan keagamaan yang terbaik bagi anak meskipun kurang maksimal. Kesadaran pentingnya pembinaan keagamaan pada anak ini sesuai dengan ketentuan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah...*, h. 560.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Setelah penulis memahami dan mengkaji tiap permasalahan dan bentuk pembinaan keagamaan pada anak oleh keluarga yang bekerja pada sektor perikanan di Kelurahan Pelambuan Banjarmasin, penulis mendapatkan beberapa faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam memberikan pembinaan keagamaan pada anak. Adapun beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Faktor Pendukung

#### 1) Pemahaman Peran dan Fungsi Keluarga

Pemahaman akan peran dan fungsi keluarga menjadi faktor utama dalam pembinaan keagamaan pada anak. Ini terlihat dari semua informan yang memiliki kesadaran akan pentingnya pembinaan keagamaan pada anak yang juga bentuk implementasi dari peran dan fungsi orang tua. Meskipun bentuk pembinaan keagamaan pada anak dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, setiap informan terus mengupayakan untuk dapat memberikan pembinaan keagamaan pada anak meskipun dengan alternatif lain.

#### 2) Aspek Religius

Aspek religius berpengaruh besar terhadap pembinaan keagamaan anak. Orang tua yang memiliki latar belakang religius tentu akan berupaya dan memberikan pembinaan secara maksimal dalam bidang keagamaan kepada anak. Jelas bahwa aspek religius orang tua akan berpengaruh kepada keluarga, bahkan orang tua

menjadi madrasah pertama bagi anak dalam hal pembinaan keagamaan anak.

### 3) Pendidikan

Keluarga disebut lingkungan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan utama, karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam lingkungan keluarga.<sup>24</sup>

Pengaruh pendidikan sangat luar biasa dan menjadi faktor pendukung bagi orang tua dalam memberikan pembinaan keagamaan pada anak. Ini dibuktikan dengan tingkat pendidikan informan yang rata-rata ialah Sekolah Menengah Atas (SMA) memberikan alternatif pemahaman penggunaan media lain seperti internet dan youtube sebagai penunjang dalam pembinaan keagamaan pada anak.

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) Kurangnya Waktu Untuk Anak

*Family time* atau waktu keluarga sangatlah penting baik untuk orang tua terlebih kepada anak. Banyaknya waktu yang diberikan orang tua kepada anaknya akan berpengaruh pada rasa kasih sayang dan bentuk kepatuhan bagi anak, sehingga mudah bagi

---

<sup>24</sup>M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jiwa, 1999), Cet. I, h. 15-16.

orang tua untuk memberikan pemahaman dan pembinaan khususnya dalam hal keagamaan.

Orang tua dengan waktu yang sedikit untuk anak justru akan menjadi tembok besar dalam pembinaan keagamaan bagi anak. Hal ini terlihat dari beberapa informan dengan kurangnya waktu kepada anak menjadikan mereka harus memberikan pembinaan keagamaan dalam bentuk lain atau alternatif lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suwarno bahwa “Walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaannya tapi harus disediakan waktu yang cukup untuk bertemu dengan anak-anaknya untuk mendidik dan menciptakan suasana ramah tamah dan kekeluargaan yang penuh rasa kasih sayang sehingga lingkungan kehidupan emosional anak berkembang dengan baik.”<sup>25</sup>

## 2) Kurangnya Motivasi

Motivasi tidak hanya diperlukan bagi anak tapi juga orang tua, hal ini sangatlah penting untuk dapat memberikan semangat pembinaan keagamaan bagi anak. Orang tua yang kurang motivasi akan sulit memberikan semangat bahkan mungkin saja pembinaan keagamaan pada anak akan terhambat.

Kurangnya motivasi inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat bagi pembinaan keagamaan anak. Kurangnya motivasi juga dapat menjadikan anak dapat terabaikan, kehidupan keluarga

---

<sup>25</sup>Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.91.

dapat tergadaikan, dan kewajiban dapat terlalaikan. Hal ini ditunjukkan dari beberapa informan yang kurang memiliki motivasi kuat untuk membina anak dalam hal keagamaan karena pengaruh adanya pengaruh lain dan kebiasaan buruk.

### 3) Faktor kelalaian

Faktor kelalaian juga menjadi faktor penghambat pembinaan keagamaan pada anak. Kelalaian orang tua akan berpengaruh besar kepada anak, meskipun kelalaian pada setiap keluarga berbeda tetapi justru hal ini menjadi aspek negatif tersendiri untuk membangun relasi dengan anak.

Ini dibuktikan dengan adanya informan yang memiliki kebiasaan tidur siang yang cukup lama dan kurang bersosialisasi, serta tidak tahu hal-hal tentang keagamaan dan dalam kehidupan sehari-hari kurang menerapkan tentang keagamaan tersebut hingga tidak mengerjakannya seperti shalat, membaca Al-Qur'an hingga berpuasa ketika masuk bulan Ramadhan. Ini berakibat untuk pembinaan keagamaan anak menjadi terabaikan sehingga anak kurang menerapkannya dan waktu untuk anak menjadi hilang. Meskipun dalam kesempatan lain orang tua dapat memberikan nasehat kepada anak, akan tetapi faktor kelalaian ini juga dapat ditiru oleh anak yang kaitannya dengan pembinaan keagamaan ialah malasnya anak dalam melakukan hal-hal yang bernilai religius.